

**KEBERAGAMAAN REMAJA  
PENYALAHGUNA NARKOTIKA  
(Studi Kasus pada Penganut Beda Agama  
di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta)**

**Efrida Yanti Rambe\***

***Abstract***

*This field research deals with the juvenile religiosity among the narcotic abuse, a case study on different religious adherents in Al-Qadir Islamic Boarding School, Sleman Yogyakarta. The focus is on how the method of teaching carried out among juvenile narcotics abuse that based on different religious adherents in Pondok Pesantren Al-Qodir. It includes the religiosity prior to and the aftermath of their relation with the Pondok. Applying a qualitative type of approach with an in-depth interview, the research shows that, first, the process of nurturing is manifest on the juvenile narcotics abuse from different religious adherents in the Pondok and second, the religiosity among the juvenile prior to and the aftermath of their relation with the Pondok Pesantren Al-Qodir is profound.*

**Key Words:** *Keberagamaan, Narkotika, Remaja.*

**A. Pendahuluan**

Secara etimologi agama adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan.<sup>1</sup> Agama mempunyai arti penting bagi kehidupan beragama. Agama dapat memberikan bimbingan yaitu pengalaman yang telah ditanam dari sejak kecil sehingga dari keyakinan dan pengalaman tersebut akan memudahkan dalam menghadapi persoalan lalu agama juga dapat menjadi penolong dalam kesukaran biasa-

---

<sup>1</sup> M. Sastrapratedja, (ed). *Manusia Multi Dimensial; Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1983), 38.

nya ketika menghadapi kekecewaan agama dapat menentramkan jiwa seseorang.<sup>2</sup> Agama merupakan potensi fitrah pada diri manusia yang dibawa sejak lahir, pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi jika potensi itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dengan potensi dipertentangkan maka akan terjadi ketidakseimbangan.<sup>3</sup>

Masyarakat yang beragamapun tidak bisa menghindari adanya gaya hidup modern yang masuk ke dalam masyarakat dan dapat berpengaruh terhadap individu yang ada didalamnya. Tentunya bagi usia remaja atau usia muda yang masih labil dalam sikap dan mentalitas mereka. Usia itu merupakan masa transisi pencarian jati diri dalam segala segi masa yang penuh goncangan jiwa masa berada dalam peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>4</sup> Pada kenyataannya remaja belum mampu untuk menguasai psikisnya sebab mereka masih termasuk golongan anak-anak yang pada umumnya masih belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Golongan remaja masih labil terkadang melakukan tindakan yang menyimpang dari norma agama misalnya remaja yang menyalahgunakan narkoba. Remaja yang melanggar berbagai norma yang ada dalam agama tentunya mereka akan terbelit dalam kehidupan batin yang baru. Di satu sisi mereka adalah makhluk Tuhan yang dibekali dengan potensi iman, namun sisi lain mereka sudah melakukan berbagai tindakan yang menyalahi tuntunan ajaran agama.<sup>5</sup>

Zakiah Daradjat menyebutkan kesanggupan untuk menyesuaikan diri akan membawa orang kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari keceemasan, kegelisahan dan ketidakpuasan. Di samping itu ia penuh dengan semangat dan kebahagiaan dalam hidup.<sup>6</sup> Jika kemudian manusia tidak mampu menyesuaikan diri maka terjadilah yang tidak diinginkan. Zakiah Daradjat menyebutkan cirinya yakni meninggalkan keluarga menuju kelompok

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: P.T Gunung Mulia, 1988), 56.

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1197), 27.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 38.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT: Raja Grafindo, 2002), 75.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 11-12.

bermain. Di situlah terjadi pergeseran nilai-nilai agama, dengan kondisi jiwa yang demikian agama mempunyai peran penting dalam kehidupan remaja. Kadang-kadang keyakinan remaja tidak tetap bahkan berubah sesuai dengan perasaan yang dilaluinya. Kehidupan modern dewasa ini telah tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Di satu sisi modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa kemanusiaan modern sebagai kesengsaraan rohaniah modernitas telah menyeret manusia pada kegersangan spiritual. Akses ini merupakan konsekuensi logis dari paradigma modernisme yang terlalu bersifat materialistik dan mekanistik dan unsur-unsur nilai normatif yang telah terabaikan. Modernitas dengan hasil kemajuannya diharapkan membawa kebahagiaan bagi manusia dan kehidupannya. Akan tetapi suatu kenyataan yang menyedihkan bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh. Hidup semakin sukar dan kesukaran material berganti dengan kesukaran mental (*psychic*). Beban jiwa semakin berat, kegelisahan, ketegangan, ketertekanan dan menimbulkan problem-problem yang melanggar norma yang ada dalam agama.

Salah satu contohnya dapat dilihat di Indonesia sendiri kondisi remaja yang terjebak pada penyalahgunaan narkoba sungguh memprihatinkan dan menjadi masalah yang serius. Sebab remaja yang terjebak dalam hal tersebut banyak ditemui. Remaja penyalahgunaan narkoba yang terjebak dalam hal itu pada umumnya adalah remaja yang beragama dan dewasa muda justru mereka yang sedang dalam usia produktif dan merupakan Sumber Daya Manusia atau aset bangsa di kemudian hari. Akan seperti apa bangsa ini apabila moral dan spiritualnya rusak? Ini merupakan sebuah problem besar yang perlu diperhatikan. Sungguh ironis memang kalau kita melihat krisis moral yang melanda generasi muda sekarang sekali lagi generasi muda yang seharusnya menjadi generasi masa depan bangsa justru sekarang banyak menjadi generasi yang krisis moral dan spiritualnya. Dengan jujur harus kita akui saat ini generasi muda sedang mengalami krisis moral yang sangat memprihatinkan mereka semakin larut dalam pola perilaku yang menjurus pada tindakan destruktif.

Hal tersebut di atas bisa dilihat dari data terbaru WHO. Badan Narkotika Nasional (BNN) juga melaporkan pengguna narkoba dan obat terlarang di Indonesia meningkat menjadi 4 juta orang atau meningkat 2 persen dari populasi dan meningkat dari riset sebelumnya yang sebesar 3,8 juta jiwa. Menurut juru

bicara BNN Sumirat Dwiyanto angka pecandu ini meningkat dikarenakan jumlah pecandu yang melakukan rehabilitasi sangat minim. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa semakin banyak orang yang menyalahgunakan narkoba. Selain meningkatnya jumlah remaja penyalahguna narkoba, dampak yang ditimbulkan pun menjadi problem yang penting untuk dilihat dalam masalah fisik beban yang ditimbulkan remaja penyalahguna narkoba membuat mereka tidak mampu menikmati kehidupannya secara normal, krisis spiritual baik secara individu maupun sosial, ditambah beban oleh adanya stigma negatif masyarakat terhadap mereka. Remaja penyalahguna narkoba merupakan penyakit kejiwaan yang membutuhkan penyelesaian yang intensif. Alternatif konseptual dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas manusia itu sendiri. Pendekatan-pendekatan psikologis merupakan pendekatan alternatif dan menjadi perhatian para ahli umumnya.

Hal itu dapat dilihat merabaknya remaja yang terjerat dalam penyalahgunaan narkoba khususnya di Indonesia pandangan dan reaksi masyarakat ada yang simpatik ikut menanganinya guna mencari solusinya telah dilaksanakan tindakan pencegahan, pencegahan itu sendiri meliputi *Pertama*. Pencegahan secara *preventif* (penyuluhan).<sup>7</sup> Baik dari pihak pemerintah maupun swasta mengadakan penyuluhan seperti penetapan Undang-Undang penanggulangan narkoba. *Kedua*. Pencegahan secara kuratif (pengobatan) pihak yang bersangkutan untuk mendirikan Rumah Sakit ketergantungan obat. *Ketiga* pencegahan secara rehabilitatif juga diupayakan salah satunya oleh Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman Yogyakarta.

Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman Yogyakarta ini merupakan suatu lembaga pendidikan atau institusi yang konsen terhadap lembaga binaan dan penyembuhan remaja penyalahguna narkoba dari penganut agama yang berbeda. Pondok Al-Qodir memandang bahwa berbagai bimbingan sangat diperlukan bagi mereka yang menyalahgunakan narkoba dari berbagai agama untuk menentramkan jiwanya. Dengan demikian, binaan merupakan sebuah proses untuk menjadi lebih baik dan menjalankan segala perintah Tuhan dengan benar. Agama sebagai norma berfungsi sehingga dalam hal

---

<sup>7</sup> M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKMD* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 38.

ini agama berperan sebagai pengawasan. Adakalanya agama tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena berbagai faktor baik dari intern maupun ekstren seperti halnya di Pondok Al-Qodir. Di Pondok ini ditemukan kasus-kasus remaja yang menyalahgunakan narkoba dari penganut agama yang berbeda. Bagi setiap manusia yang beragama agama bukanlah sekedar alat kesertaan kegiatan bersama tetapi sebagai sesuatu yang pribadi perorangan.<sup>8</sup>

Murtadho Muthahari menggambarkan eratnya hubungan antara moral dengan agama. Agama merupakan dasar tumpuan akhlak dan moral tidak ada sesuatu selain agama yang mengarahkan pada tujuan yang agung.<sup>9</sup> Kesadaran beragama pada usia dewasa merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang untuk mengadakan tanggapan reaksi pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar semua tingkah laku dalam kehidupannya diwarnai oleh sistem kesadaran keagamaannya.<sup>10</sup> Menurut Charlotta Bucher, di usia dewasa orang telah memiliki tanggungjawab serta sudah menyadari makna hidup dengan kata lain orang dewasa telah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap.

Penelitian ini berawal dari keingintahuan penulis mengetahui bagaimana peran lembaga bimbingan keagamaan terhadap keberagamaan remaja penyalahguna narkoba serta untuk melihat sejauh mana keberagamaan remaja penyalahguna narkoba dari penganut yang berbeda agama sebelum dan setelah berada di Pondok Pesantren Al-Qodir. Di samping itu ada beberapa hal menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian lebih mendalam di Pondok Pesantren Al-Qodir. Mereka menganggap bahwa agama dapat menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat membandingkan sikap dan tingkah lakunya. Agama bisa menstabilkan sikap dan perilaku atau tingkah laku dan bisa menjelaskan untuk apa manusia hidup di dunia ini. Agama menawarkan perlindungan bagi manusia yang bermasalah dan bisa menjadi orang yang lebih baik.<sup>11</sup> Menurut penulis penelitian ini perlu dilakukan karena bagaimanapun mereka adalah manusia yang mempunyai hati nurani dan potensi beragama. Hal menarik lainnya bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut

---

<sup>8</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam'annuri (Jakarta Rajawali Press. 1989), 3.

<sup>9</sup> Murtadho Muthahari, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, terj. Jalaluddin Rahmat (Bandung: Mizan, 1984), 5.

<sup>10</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.), 86.

<sup>11</sup> Sarliti Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 94.

di Al-Qodir adalah remaja penyalahguna narkotika yang berada di pondok tersebut berasal dari penganut agama yang berbeda latar belakang keyakinan. Selain, hal terkait dengan bagaimana keberagamaannya sebelum dan sesudah berada di Al-Qodir.

## **B. Metode Pembinaan Pondok Pesantren Al-Qodir terhadap Remaja Penyalahguna Narkotika**

Banyak solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi manusia salah satunya adalah penerapan tirakat artinya menanamkan atau menebarkan kebaikan mengisi hari-hari dengan aktivitas yang baik. Proses metode binaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qodir melalui beberapa binaan di mana proses antara satu dengan yang lain saling melengkapi yakni sebuah upaya untuk mempermudah dalam memberikan layanan terhadap remaja penyalahguna narkotika untuk mencapai tujuan, adapun tujuan binaan yang dilaksanakan di Pesantren Al-Qodir supaya mereka bisa menjadi manusia yang lepas dari perbuatan maksiat khususnya pada penyalahgunaan narkotika dan dapat memahami menghayati dan memahami ajaran agama lebih mendalam, hal ini diungkapkan oleh Kyai Masrur sebagai pengasuh Pondok Al-Qodir:

Kami selaku pengasuh remaja penyalahguna narkotika dari penganut agama yang berbeda melaksanakan binaan kepada mereka seperti apa yang anda lihat dan amati selama di Pondok ini, kami bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama semata tetapi lebih dari itu untuk mengajari supaya menjadi orang-orang yang bertakwa yang bisa memahami ajaran agama secara kaffah, dan bisa mengamalkannya, selain itu mendidik agar menjadi manusia yang lebih baik, harapan kami mereka tidak hanya saat di Pondok ini saja mengamalkan ajaran-ajaran kebaikan, namun ketika mereka keluar dari Pondok tetap mengamalkan yang mereka peroleh selama di Pondok ini.”<sup>12</sup>

Binaan yang dilaksanakan untuk penyembuhan di Al-Qodir tujuannya untuk memanusiasikan manusia sebagaimana penulis ungkapkan di atas agar mereka kembali normal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Secara fisik sangat mudah untuk menyembuhkannya dari pecandu narkoba jadi tidak mengonsumsi narkoba hal terpenting dalam penyembuhannya untuk mengobati sikap

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Kyai Masrur, Pengasuh di Al-Qodir, 15 November 2014.

dan perilaku psikis atau mentalnya. Sejauhmana mereka bisa tetap konsisten jika dihadapkan dengan lingkungan baru lagi setelah dari Pondok dan bagaimanapun remaja penyalahguna narkoba bisa menghadapi masalah baru yang mengganggu pikirannya hal ini agak sulit untuk dihilangkan.<sup>13</sup> Seluruh metode binaan atau teknik binaan yang dilaksanakan di Pondok Al-Qodir memanusiatekan manusia diartikan suatu kerja sama untuk mempermudah suatu kegiatan guna untuk mencapai kegiatan yang diinginkan teknik juga dapat diartikan cara menyelidiki mempelajari dan melaksanakan sesuatu secara terarah lebih jelas lagi teknik dalam tulisan ini adalah suatu cara untuk mempermudah dalam penyembuhan remaja penyalahguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir sehingga prosesnya lebih mudah sesuai dengan yang di harapkan.

Beberapa pendekatan yang digunakan Al-Qodir dan hal ini dibenarkan Kyai Masrur ada tiga cara yang digunakan dalam menangani remaja penyalahguna narkoba di Pondok pesantren Al-Qodir yakni pendekatan alam, pendekatan sosial dan pendekatan *religius*. Ketiga pendekatan itu merupakan saling berhubungan antara satu dengan yang lain dalam proses penyembuhan remaja penyalahguna narkoba di Al-Qodir. Ketiganya digabungkan sebab dengan pendekatan *religius* saja tidak cukup. Mereka adalah manusia biasa yang harus saling berintraksi sesama lainnya. Alasan dikatakan dengan pendekatan alam karena setiap waktunya remaja penyalahguna narkoba berbaur dengan alam melalui bidang kewirausahaan yaitu pertanian, perikanan, peternakan serta koperasi, perkebunan, secara sosial. Remaja penyalahguna narkoba berbaur antara remaja penyalahguna narkoba satu dengan yang lain dan santri normal hal ini sudah menjadi budaya di Al-Qodir tanpa ada arahan yang mewajibkan harus membaur namun kesadaran dari tiap masing-masing remaja penyalahguna narkoba agar mereka lebih adaktif terhadap lingkungan baru mereka kemudian pendekatan secara *religius*.

Selain itu, Kyai Masrur juga mengungkapkan bahwa binaan yang dilaksanakan terhadap remaja penyalahguna narkoba dari penganut agama yang berbeda sama, tidak memandang dari agama apa yang diyakini. Semuanya disamaratakan agar terjadi keadilan, tidak ada perasaan diskriminasi terhadap agama lain. Binaan yang dilakukan memanusiatekan manusia karena banyak di

---

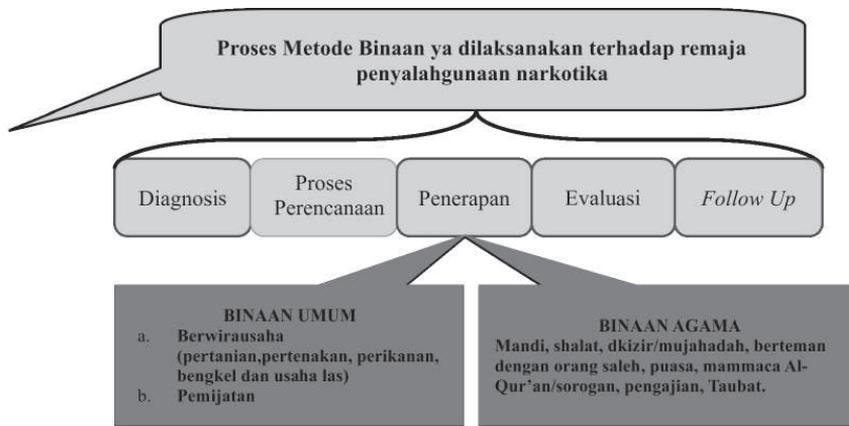
<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Kang Firin, Pengasuh di Al-Qodir, 4 Desember 2014.

antara mereka tidak mendapat perlakuan yang sewajarnya dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Ada stigma masyarakat bahwa orang yang telah mengonsumsi barang narkotika akan mengganggu kehidupannya.<sup>14</sup> Dengan melihat tujuan binaan yang dilaksanakan ataupun yang ingin dicapai Pondok Pesantren Al-Qodir dapat dipahami sebagai upaya untuk membimbing, mengarahkan remaja penyalahguna narkotika dari penganut agama yang berbeda untuk menjadi lebih baik. Dengan demikian, perilaku atau sikap yang menyimpang berubah menjadi perilaku yang selalu patuh dan taat kepada Tuhannya sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan melalui ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Ada beberapa prosedur yang harus dilalui remaja penyalahguna narkotika dari penganut agama yang berbeda ketika meniatkan diri berpondok di Pesantren Al-Qodir. Ini bukanlah sebuah tuntutan wajib bagi mereka. *Pertama*, mereka datang menemui Kyai (*Soan*). *Kedua*, mereka melihat kondisi lingkungan Pondok Pesantren. Remaja penyalahguna narkotika dengan pihak keluarga menemui Kyai menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan maksud kedatangan mereka ke Pondok Al-Qodir. Kemudian Kyai mengarahkan salah satu pengasuh atau Pak lurah Pondok untuk memperlihatkan terlebih dahulu tentang kondisi Pondok. Hal tersebut dilakukan agar remaja penyalahguna narkotika mengetahui kondisi Pondok agar nantinya mudah beradaptasi dengan lingkungan Pondok. *Ketiga*, mereka mengikuti tata tertib Pondok bagi yang ingin tinggal di Al-Qodir wajib mengikuti aturan yang ada. Hal ini dilakukan agar terjadi keefektifan, kemudian membayar administrasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodir. Dalam melaksanakan proses binaan agar remaja penyalahguna narkotika dari penganut agama yang berbeda menjadi lebih baik dilakukan dengan beberapa proses sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad, Pengasuh, 16 November 2014.



Sumber: Hasil Wawancara dengan Kyai di Pondok Al-Qodir, 25 Desember 2014.

*Assesment* adalah sebuah cara atau proses mengumpulkan data, menganalisis dan memeriksa data-data penting. *Assesment* meliputi dimensi-dimensi vital sebagai berikut: sifat dasar klien, meningkatkan kapasitas klien dengan berbagai kegiatan, sumber yang dibutuhkan untuk pengobatan atau mengurangi masalah. *Assesment* juga merupakan dasar untuk membuat perencanaan mengenai kebutuhan klien untuk membawa perubahan.<sup>15</sup> *Assesment* hampir sama dengan diagnosis dalam ilmu kedokteran namun perbedaannya diagnosis lebih cenderung menilai klien sebagai pihak yang menderita, sedangkan *assesment* melihat klien sebagai pihak yang mempunyai kekuatan dan potensi yang dapat diberdayakan.<sup>16</sup>

Jadi, *assesment* ini sebuah proses seorang dokter mengadakan wawancara, memeriksa denyut jantung, tekanan darah. Hal ini selalu dilakukan dokter untuk pasiennya, memberikan saran, resep demi kesembuhan pasiennya. Ilustrasi tersebut di atas menunjukkan bahwa diagnosis berarti penentuan penyakit atau memeriksa gejalanya, dalam dunia pendidikan dapat diartikan usaha untuk mendeteksi, sifat-sifat dari penyakit yang diderita seseorang. Dalam diagnosis terdapat bermacam yaitu diagnosis klinis, diagnosis diferensial, diagnosis langsung, diagnosis laboratorium, diagnosis fisik.

<sup>15</sup> Martin, Ruben, *Social Work Assesment* (Great Britain: Bell Bain Ltd, 2010), 11.

<sup>16</sup> Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya* (Bandung: STKP Press, 2011), 14.

Diagnosis yang dilakukan Pondok Al-Qodir melalui diagnosis diferensial dan diagnosis langsung.<sup>17</sup> Diagnosis diferensial melihat kondisi penyakit dengan membanding-bandingkan berbagai macam dari sudut persamaan dan perbedaan gejala. Diagnosis langsung melihat kondisi penyakit secara langsung karena cukup menyolok atau khas pada dasarnya. *Assesment* adalah penilaian terhadap diri individu guna binaan atau bimbingan agar sesuai dengan kebutuhan kondisi dan masalah remaja penyalahguna narkotika. Pemahaman harus didasarkan pada adanya keterangan tentang diri yang akurat, berdasarkan pada defenisi tersebut apabila dikaitkan dengan pelayanan binaan. *Assesment* diartikan suatu proses komprehensif dan sistematis dalam mengumpulkan data untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan nyata data tersebut digunakan dalam binaan.

Dari berbagai defenisi di atas, Kyai Masrur seorang figur utama di Al-Qodir menggunakan metode diagnosis yakni menentukan penyakit yang diderita remaja penyalahguna narkotika, memilah-milah, dari berbagai sisi baik dari gejala tersebut maupun faktor penyebab yang dialami. Urgensi dilakukan *assesment* bagi remaja penyalahguna narkotika setiap hari hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat dan minatnya. Adanya perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang fisik serta sosial masing-masing remaja penyalahguna narkotika, untuk mengetahui hal-hal di atas sebagai pengasuh perlu dilengkapi dengan pengetahuan sikap dan keterampilan dalam hubungannya dengan pengidentifikasian penyakit serta sebab-sebabnya.<sup>18</sup>

Tujuan dari *assesment* ini membantu mendefenisikan masalah atau mengidentifikasi masalah, misalnya pada remaja penyalahguna narkotika dari segi tingkat kecanduannya. Dalam analisis masalah *assesment* ini, pengasuh menanyakan pada keluarganya sejak kapan menggunakan obat-obatan terlarang. Pada proses *assesment* di Pondok Pesantren Al-Qodir selalu menanyakan apakah benar-benar bersedia mondok atau tidak sebab menurut apa yang disampaikan Kang Ibin kepada penulis. Sekali lagi Kyai Masrur selaku pengasuh

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Kyai Masrur, Pengasuh di Al-Qodir, 18 November 2014.

<sup>18</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 2.

Pondok saat ini memiliki peran penting dalam menangani mereka. Beliau mengungkapkan bahwa proses binaan harus benar-benar ada niat yang tulus dan ikhlas serta motivasi yang kuat untuk mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik sejalan dengan Sabda Nabi yang artinya: “Segala amal perbuatan tergantung pada niat dan bahwasanya bagi tiap-tiap orang yang ia niatkan...”. (HR. Bukhori & Muslim).

Kyai Masrur juga mengungkapkan dalam kasus narkoba, “Apakah dari remaja penyalahguna narkoba niat benar-benar berhenti menjadi pengguna narkoba? Kalau mau berhenti mari sama-sama berusaha. Tapi kalau tidak berniat lebih baik pulang saja dan teruslah mencandu *sak modarmu* (sampai anda mati).” Prinsip tegas memang harus dijadikan acuan dalam menanggapi remaja penyalahguna narkoba. Segalanya akan sia-sia bila tidak ada niat yang matang dari mereka untuk terlepas dari segala perbuatan buruk. Sebaliknya niat yang matang dan kuat ada dalam diri mereka pada hakikatnya sudah bisa terlepas dari segala perbuatan buruk sekalipun tidak ikut bergabung di Al-Qodir dengan mengikuti berbagai kegiatan.<sup>19</sup> Setelah diagnosis dilakukan dan mendapatkan jawaban remaja penyalahguna narkoba, termasuk yang ringan, maka tidak perlu mendapatkan binaan yang mendalam. Biasanya cukup diberi obat ringan yang berat maka remaja penyalahguna narkoba mendapatkan perawatan dan penyembuhan lebih lanjut. Proses perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam menanggapi remaja penyalahguna narkoba. Tanpa adanya perencanaan dalam melakukan suatu hal akan sia-sia. Perencanaan ini dilakukan untuk mempermudah segala kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan aktivitas-aktivitas itu meliputi identifikasi kebutuhan dalam proses penyembuhan. Perumusan tujuan pengembangan komponen program, lebih tepatnya perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan alat merumuskan yang sesuai dengan kadar yang dialami oleh remaja penyalahguna narkoba yang baru datang dan bermukim di Pesantren tersebut. Pada tahap ini pengasuh akan menyesuaikan metode terhadap segi tingkat yang dialami sebab setiap segi tingkat yang dialami masing-masing punya obat tergantung pada kualitas parah yang dialaminya. Dalam proses perencanaan ini dilakukan melalui beberapa proses para pengasuh memilah-milah mana

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Kyai Masrur Ahmad, Pengasuh di Al-Qodir, 20 November 2014.

yang bisa bekerja dan yang mana sama sekali tidak bisa bekerja. Pada proses perjalanan penyembuhan remaja penyalahguna narkotika akan menyatu dengan alam sesuai dengan kehendak atau keterampilan mereka dalam sehari-hari. Meskipun demikian, pengasuh membuat jadwal yang merupakan bagian dari proses penyembuhan bagi remaja penyalahguna narkotika.

Tujuan dari metode perencanaan ini dilakukan agar para remaja penyalahguna narkotika merasa masih ada yang peduli terhadap dirinya. Keluarga juga harus bekerjasama dengan pihak pesantren agar proses binaan yang dilaksanakan terhadap remaja penyalahguna narkotika karena pemulihan secara mental tidaklah mudah diobati seperti membalik telapak tangan. Dalam proses penyembuhannya di Pondok Pesantren Al-Qodir para remaja penyalahguna narkotika akan dirawat selama 41 hari. Setelah satu bulan lebih baru boleh dijenguk orang tua atau keluarga serta boleh dibawa pulang oleh pihak keluarga. Namun dalam catatan remaja penyalahguna narkotika hanya boleh maksimal satu minggu di rumah. Jika ingin mondok untuk menyembuhkan apa yang dirasakan hal ini bukanlah sebuah kewajiban bagi mereka.<sup>20</sup> Rumah Sakit Jiwa biasanya dilakukan selama tiga bulan baru boleh dijenguk atau dibawa pulang ke rumah pasien. Hal ini dilakukan beberapa Rumah Sakit karena khawatir mereka (pasien) yang belum pulih dengan maksimal, dari segi fisik memang sudah pulih namun psikisnya belum maksimal, menyebabkan penyakitnya terkadang kambuh.

Penerapan program merupakan pelaksanaan dari berbagai rancangan yang dilakukan pada tahap awal yakni *assesment*. Perencanaan program ini diwujudkan dengan layanan dasar. Istilah terapi perencanaan dan dukungan sistem secara rinci tujuan layanan yang akan dilaksanakan sebagai upaya agar para remaja penyalahguna narkotika sedikit banyaknya dapat dibantu. Mereka dibantu agar memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya seperti pendidikan, pekerjaan dan agama mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu menanganinya, memenuhi kebutuhan dan masalahnya serta mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidup yakni bahagia dunia akhirat. Agar tujuan terealisasi

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Kang Ibin, mantan Korban Penyalahguna Narkotika sekaligus Pengasuh di Al-Qodir, 20 November 2014.

memerlukan berbagai materi serta metode yang menyangkut aspek pribadi, sosial semua saling berkaitan erat sebagai upaya membantu remaja penyalahguna narkotika dalam mencapai tugas dan perkembangannya. Pastinya materi yang diberikan yang sesuai dengan kondisi remaja penyalahguna narkotika serta ilmu-ilmu lain, materi termasuk didalamnya tentang keterampilan hubungan antar pribadi, berkomunikasi memahami keragaman lintas budaya serta perilaku yang bertanggung jawab, pada proses pelaksanaan ini tentunya harus memiliki rancangan kegiatan matang dan sistematis agar perkembangannya menjadi lebih baik, memiliki sejumlah kegiatan antara satu dengan yang lain sangat sinergis.

Dengan demikian, para remaja penyalahguna narkotika diharapkan terbiasa dengan mengatur waktu dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan di Pondok Al-Qodir melalui kegiatan ini harapannya bisa kembali ke fitrah mereka melalui proses. Kegiatan yang hendak dilalui dalam upaya penyembuhan remaja penyalahguna narkotika pada dasarnya sudah terjadwal setiap mereka sudah punya agenda yakni ada kegiatan umum dengan istilah (menyatu dengan alam) seperti pertanian, peternakan, koperasi, dan kegiatan *religius* yang dalam hal ini untuk membantu remaja penyalahguna narkotika agar menjadi manusia kaffah sesuai yang diharapkan agama.

### **C. Keberagamaan Remaja Penyalahguna Narkotika dari Penganut Beda Agama Sebelum dan Sesudah di Al-Qodir**

Agama dalam perspektif psikologi sebagai pengalaman batin seseorang yang dibuktikan dengan pengalaman tingkah lakunya untuk menerapkan hidupnya dengan baik. Salah satunya pola sikap dan tingkah laku seseorang terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu, begitu juga dengan keberagamaan seseorang. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai masyarakat sosial. Selama interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dan terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing. Interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis disekelilingnya.<sup>21</sup> Untuk mendiskripsikan keberagamaan remaja

---

<sup>21</sup> Saifuddin Anwar, *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 186.

penyalahguna narkotika dari penganut agama yang berbeda sebelum berada di Pondok Pesantren Al-Qodir dan sesudah berada di Pondok Pesantren Qodir akan dideskripsikan melalui 5 teori Glock & Stark yaitu: lima dimensi tersebut digunakan untuk mengetahui dan melihat sikap dan perilaku keberagamaan remaja penyalahguna narkotika dari penganut agama yang berbeda.

Keberagamaan diwujudkan dalam beberapa sisi kehidupan manusia kegiatan positif yang dilakukan seseorang tidak hanya dilihat dari sejauh mana seseorang tersebut melakukan ibadah atau ritual. Di sisi lain yang bisa kita lihat juga dari berbagai kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supernatural tidak bisa dilihat dari apa yang riil nyata dilihat. Namun perlu kita lihat dan pikirkan bahwa ada kegiatan yang tidak tampak dan dapat dilakukan oleh pribadi seseorang. Keberagamaan seseorang itu meliputi banyak macam dan berbagai dimensi dengan demikian dapat disimpulkan tidak dapat dikatakan bahwa agama sebuah sistem yang hanya satu dimensi. Agama itu sebuah sistem yang banyak dimensi. Salah satu kenyataan yang terjadi dalam perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena *religiosity* untuk menerangkan fenomena tersebut secara ilmiah muncul beberapa teori atau konsep yang banyak dipakai oleh para ahli psikologi.<sup>22</sup>

Dimensi ini dapat dilihat sejauhmana keyakinan remaja penyalahguna narkotika dari penganut agama yang berbeda. Dimensi itu berisikan mengenai pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis dan mengikuti doktrin agama dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan. Dimensi ideologis ini merupakan suatu bagian dari keagamaan yang berkaitan dengan keimanan atau keyakinan seseorang. Setiap yang beragama dapat dipastikan meyakini adanya Tuhan sesuai dengan yang ia yakini, meskipun sebagian besar terkadang tidak menjalankan perintah yang ada dalam agama. Akan tetapi, dimensi ideologi ini tetap ada pada diri tiap orang yang beragama meyakini dan mempercayai adanya Tuhan. Sebagaimana yang telah penulis wawancarai kepada para informan ada beberapa jawaban yang diberikan sebab remaja penyalahguna narkotika dari penganut agama yang berbeda datang dari berbagai macam latar kehidupan yang berbeda. Artinya, jika remaja penyalahguna narkotika dari penganut agama yang berbeda latar belakang, tentunya jawaban-jawaban yang diberikan pun bervariasi.

---

<sup>22</sup> Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76-77.

Mengenai dimensi ideologi hampir semua remaja penyalahguna narkotika dari penganut agama Islam percaya akan adanya Allah. Hal ini mereka peroleh di masa kecil, masa dewasa, banyak hal yang mengajarkan mereka tentang keberadaan Allah. Kepercayaan kepada Allah dapat mereka wujudkan dalam berbagai kebaikan misalnya orang Islam shalat, puasa, haji. Hasil wawancara dengan A, salah seorang remaja penyalahguna narkotika. Ia terjerat mengonsumsi narkotika berumur 23 tahun.

Dari kecil saya sudah tahu agama Mbak, percaya akan adanya Allah yang menjadikan dunia ini. Hanya saja saya tidak tahu lebih mendalam, hanya sebatas mengerti agama, mengikuti alur yang ada. Itupun pengetahuan tentang agama saya peroleh dari orang-orang terdekat seperti ibu, ayah. Kalau boleh saya mengistilahkannya Islam keturunan yang diperoleh dari orang tua, misalnya saya beragama Islam karena dari orang tua saya, coba orang tua agama Buddha pasti saya juga beragama Buddha.<sup>23</sup>

Hal senada juga ungkapan dari remaja penyalahguna narkotika lain percaya agama dan keberadaan tentang Allah. Mereka hanya sebatas tahu namun tidaklah mengerti hakikat yang sebenarnya mengikuti apa yang diajarkan orang tua mereka. Pernyataan ataupun ungkapan seperti ini menyatakan orang-orang terdekat mereka dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya begitu juga dengan lingkungan, budaya, teman, keluarga. Hal yang sama juga diungkapkan oleh W, terjerat dalam mengonsumsi narkoba pada usia 24 tahun, “Keluarga saya tahu banyak tentang agama. Ibu saya selalu mengajari tentang agama. Jadi saya tahu banyak tentang agama dari kecil sampai dewasa hanya saja memang saya sekolah SMP-SMK dan ketika SD saya sering ikut kajian tentang agama.”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan W dapat dilihat ia berasal dari keluarga yang agamis yang serba tahu tentang agama yang diyakininya dari orang sekelilingnya yang mendidik dengan ilmu-ilmu agama, ia masuk ke Al-Qodir sudah tahu banyak tentang agama yang diyakininya selama ini. Entah apa yang menjadikan diri W terjerat pada penyalahgunaan narkotika padahal ia adalah anak yang banyak tahu agama. Berbeda dengan R, ia terjerat pada penyalahguna narkotika berumur 25 tahun.

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan A, Remaja Penyalahguna Narkotika, 5 Desember 2014.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan W, Remaja Penyalahguna Narkotika, 6 Desember 2014.

Aku kurang tahu tentang keberadaan Allah, keluarga saya juga Islam semua. Tapi sejak kecil saya tidak begitu mengerti, saya tahu sedikit pas masuk SMP itupun hanya sebatas di sekolah, jadinya tidak mengetahui dengan benar, ketika keluarga tahu saya mengonsumsi narkoba, prustasi, dibawa masuk Pondok inisalah satunya dengan tujuan berobat dan mendalami ilmu agama.”<sup>25</sup>

Kemudian wawancara dengan U, umurnya 24 tahun. Beliau beberapa kali ditangkap polisi, sehingga jalan yang ditempuh agar tidak ditemukan polisi adalah masuk Pondok Al-Qodir. Awalnya melakukan perbuatan tersebut, hanya sebatas mencoba-coba. Alhasil ia kecanduan di samping telah kecanduan maka ia pun aktif di permainan judi banyak mendapatkan untung dari perbuatan tersebut.

“Saya tidak begitu tahu banyak tentang agama Mbak. Saya tahu tapi tidak begitu mendalami hanya sebatas tahu saja, dengan keinginan keluarga saya dibawa ke Pondok ini untuk merobat dan mendalami ilmu agama. Saya bisa belajar tenang di sini tidak ada pikiran selain belajar, mungkin kalau saat ini saya keluar, bisa stres dan takut akan terulang masa lalu yang pernah saya lakukan”.<sup>26</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan oleh F, terjerat pada penyalahgunaan narkoba umur 26 Tahun. Dia percaya akan keberadaan Tuhan. Hal tersebut sudah ditanamkan pada dirinya sejak kecil, keimanannya diwujudkan dengan bentuk shalat. Ia adalah anak yang tahu banyak tentang agama, baik yang diperoleh dari orang tua, sekolah.<sup>27</sup> Hal tersebut menandakan orang sekitar dianggap penting dalam membentuk sikap, karena ciri sikap yang dimiliki anak adalah mengikuti pola, maksudnya keagamaan mereka dipengaruhi faktor dari luar diri mereka.

Mengenai dimensi ideologi dari hasil wawancara yang penulis peroleh dari penganut agama Kristen percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, Kristus sebagai penebus segalanya. Hal tersebut diperoleh di waktu kecilnya, misal Sc sering ke Gereja dibawa oleh kedua orang tuanya.<sup>28</sup> Demikian juga dengan pengakuan dengan remaja penyalahgunaan narkoba seperti Md, menurut keterangannya sempat dimasukkan ke Pantii untuk mendalami ilmu agama

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan R, Remaja Penyalahgunaan Narkoba, 5 Desember 2014.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan U, Remaja Penyalahgunaan Narkoba, 5 Desember 2014.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan F, Remaja Penyalahgunaan Narkoba, 7 Desember 2014.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Sc, Remaja Penyalahgunaan Narkoba, 10 Februari 2015.

Kristen. Tentunya di Pantii banyak diajarkan tentang keyakinan terhadap Tuhan. Menurut pengakuan dari Md, pada saat itu belum mengerti dan kurang memahami hanya sebatas mengerjakan apa yang dipahami dan didapatkan dari Pantii. Menginjak usia remaja Md mengaku jarang mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya lebih senang meninggalkan anjuran yang diserukan dalam agama.<sup>29</sup>

Keyakinan terhadap agama sudah tertanam sejak kecil. Hal ini dapat dipelajari dari berbagai tempat ajaran Weda kitab *Shruti* dan *Smiriti* yang menerangkan bahwa yang menciptakan segala alam ini ialah Tuhan yang Maha Esa (Brahman) roh yang mutlak yang tidak dapat dijangkau dan dimengerti manusia.<sup>30</sup> Berbeda dengan ungkapan Sy yang mengatakan bahwa tidak begitu tahu tentang ajaran atau konsep ketuhanan dalam agama Hindu, dari kecil tidak mendapat pendidikan khusus tentang hal tersebut, hanya saja tahu tentang agama yang diyakininya, menginjak usia remaja mulai mendalaminya dan mulai tahu banyak tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Pada saat kuliah mengalami perubahan, mulai jarang mendalami ilmu-ilmu agama, bahkan jarang melaksanakan ritual seperti memuja atau berdoa, sembahyang, ia menyadari banyak hal yang mempengaruhinya untuk mendalami ilmu yang ada dalam agamanya salah satunya adalah teman. Wawancara dengan Li, mengenai apakah percaya kepada Tuhan. Li mengaku bahwa ia percaya kepada Tuhan Tian, Tuhan Yang Maha Esa (Thian, Tuhan Yang Maha Kuasa). Hal ini telah ditanamkan ke dalam dirinya sejak kecil, baik dari keluarga, lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan.<sup>31</sup> Li selalu rajin dalam beribadah rajin dalam melaksanakan ibadah. Orang-orang di sekitar mereka yang dianggap penting turut membentuk sikap keberagamaannya saat kecil, karena sikap yang dimiliki anak adalah mengikuti. Maksudnya keberagamaan mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

Mengenai dimensi praktik keagamaan ada banyak pertanyaan yang penulis ajukan baik mengenai ibadah, bagaimana tindakan yang dilaksanakan orang-orang terdekat bila tidak melaksanakan ritual yang ada dalam tiap masing-masing agama yang mereka yakini, banyak varian yang penulis temu-

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Md, Remaja Penyalahguna Narkotika, 10 Februari 2015.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Mi, Remaja Penyalahguna Narkotika, 11 Februari 2015.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Li, Remaja Penyalahguna Narkotika, 11 Februari 2015.

kan dalam dimensi ini. Orang yang beragama memiliki dimensi ritualistik dalam keberagamaannya berkaitan dengan kewajiban keagamaan sehari-harinya. Tiap agama dapat dipastikan menjalankan dimensi ini, walaupun pada kenyataannya pada sebagian orang, ritual yang dilakukannya tidak berpengaruh pada sikap atau perilaku seseorang.

Sebagian besar dari mereka seperti W, U, A mengatakan pernah melaksanakan ritual keagamaan, hanya saja jarang. Mereka lebih memilih bermain dengan teman-teman yang ada disekitarnya. Dalam dimensi ideologi mengetahui tentang agama dari orang-orang terdekatnya ayah, ibu yang mengajarkan tentang agama di masa kecilnya. Dalam hal ini apabila si anak tidak melaksanakan ibadah maka orang tua marah, setelah itu si anak berkenan untuk melaksanakan shalat. Artinya, ada sistem paksaan terhadap anak. Sehingga pada masa remaja dalam usia produktif terjadi pergeseran pada sikap dan perilakunya. Hal ini diungkapkan oleh R sebagai berikut:

Saya shalat Mbak dalam keadaan terpaksa. Saya sering dimarahi kalau tidak shalat. Akhirnya kalau saya ditanya sudah shalat, saya jawab sudah tapi sebenarnya saya tidak shalat. Artinya Mbak, pekerjaan yang berkaitan tentang shalat saya kerjakan dengan keadaan terpaksa tidak ada gunanya mending saya berbohong itu malah lebih tenang baut saya.”<sup>32</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh R, dalam melaksanakan ibadahnya jarang sekali ketika ada paksaan baru mau melaksanakan kadang berbohong sebagaimana F. Artinya dalam pemahaman mereka yang minim tentang agama, sebagaimana penulis jelaskan pada dimensi ideologi hanya sebatas mengetahui dan percaya kepada Tuhan, mengakui tentang agama yang diyakininya, tapi tidak secara dalam hal ini akan menjadi bahaya bagi setiap orang. Dengan pemahaman yang minim tentang agama sehingga mereka tidak melaksanakan sebuah keharusan yang ada dalam agama kecuali dalam arahan orang tua yang sifatnya memaksa.

Hal-hal yang penulis tanyakan dalam masalah praktek agama diantaranya intensitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dari pertanyaan tersebut, informan mendapatkan informasi bahwa penganut agama Kristen pernah melaksanakan ritual keagamaan. Hal ini mereka wujudkan dalam

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan R, Remaja Penyalahguna Narkotika, 8 Februari 2015.

bentuk membaca Al-kitab, berdoa. Setelah beranjak usia remaja, mereka jarang melaksanakan ibadah sebab telah menemukan dunia hidup sendiri bermain judi, mabuk, sehingga mereka lalai akan rutinitas atau kegiatan ibadah. Ketidakpedulian dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan seseorang lalai akan sebuah ibadah. Ketika remaja sudah tidak ada yang mengingatkan sehingga dalam melaksanakan ibadah sering malas. Berbeda dengan keterangan Sc, di masa kecilnya anak yang tidak begitu rajin ibadah ketika mengikuti beberapa kegiatan tentang kajian-kajian agama sadar bahwa agama mengharuskan untuk beribadah, seperti berdoa. Pada masa kuliah dipengaruhi beberapa temannya sehingga jarang beribadah.<sup>33</sup> Dari dua informan yang penulis wawancarai, Sy mengatakan jarang dalam mengerjakan ibadah atau ritual keagamaan, ia tahu bahwa ibadah adalah sebuah anjuran dalam agamanya, merasa malas dalam beribadah seperti memuja pada dewa, sembahyang dan ibadah lainnya. Sy mengaku pengetahuannya tentang agama sangat sedikit, sehingga pada konsep ritual pun sangat malas dalam melaksanakannya, tetapi bukan menjadikan dirinya tidak beribadah. Ia tetap melaksanakan ibadah yang ada dalam agamanya walau terkadang merasa malas.

Berbeda dengan Sy, Mi di masa kecilnya adalah anak yang rajin ibadah. Beranjak usia remaja, duduk dibangku kuliah mulai jarang dalam melaksanakan ibadah seperti memuja dewa, bermohon agar selalu dilindungi oleh Tuhan yang Maha Esa. Kesehariannya hanya diisi dengan mengonsumsi narkoba yang sampai saat ini masih tetap candu.<sup>34</sup> Begitulah yang menggeluti nasib Mi padahal di masa kecilnya dapat dikategorikan anak yang rajin ibadah beranjak usia dewasa terjadi sebuah pergeseran terhadap sikap dan perilakunya.

#### **D. Penutup**

Metode proses binaan yang dilaksanakan terhadap remaja penyalahguna narkoba dari penganut agama yang berbeda adalah memanusiakan manusia dengan melalui tiga pendekatan. Hal ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, *assesment*, artinya para pengasuh atau Kyai melakukan tahap *assesment* untuk mengetahui atau menganalisis masalah yang dialami. Kedua, perencanaan, dalam tahap ini dilakukan oleh para pengasuh untuk merumuskan

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Sc, Remaja Penyalahguna Narkotika, 12 Februari 2015.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Mi, Remaja Penyalahguna Narkotika, 12 Februari 2015.

indikator-indikator materi yang berkaitan dengan jenis ketergantungan narkoba yang dialami. Ketiga, tahap proses penyembuhan, dalam tahap pelaksanaan ini meliputi beberapa binaan, binaan umum (penyatuan dengan alam), dengan menggunakan kekuatan alam, berwirausaha, seperti pertanian, peternakan, koperasi, perikanan, bengkel dan usaha las, pemijatan, kemudian binaan keagamaan dengan menggunakan teknik *religious*, doa, shalat, mandi, dzikir dan mujahadah, membaca Al-Qur'an/sorogan, mandi, berteman dengan orang saleh, taubat dan pengajian. Keempat, tahap evaluasi, kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perubahan pada remaja penyalahguna narkoba. Kelima, tahap *follow up*, artinya tindak lanjut dari beberapa metode yang dilaksanakan sebelumnya.

Keberagaman remaja penyalahguna narkoba dari penganut agama yang berbeda, sebelum masuk Al-Qodir mayoritas sudah banyak mengenal agama. Mereka yakin adanya Tuhan, (Allah, Yesus, Brahman, Thian). Hal tersebut diperoleh dari kecil, di sisi lain ada juga kurang mengerti tentang ajaran yang ada dalam agamanya, intinya dapat mengenal agama namun belum begitu mendalami. Menginjak usia remaja, ketika duduk di bangku kuliah mengalami perubahan dengan sebab dipengaruhi beberapa faktor lingkungan, teman, setelah berada di Al-Qodir. Bisa dikatakan semakin baik dari yang sebelumnya, mereka semakin meyakini keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam. Keberagaman remaja penyalahguna narkoba dari penganut agama yang berbeda sebelum masuk Al-Qodir mengenai dimensi ritualistik mayoritas mengakui pernah melaksanakan ibadah atau ritual keagamaan mampu melaksanakan ibadah, walau dalam unsur paksaan dari orang tua. Namun, terjadi pergeseran pada usia remaja sering bolong, setelah berada di Al-Qodir dan mengikuti berbagai aktivitas, dimensi ritualistik mengalami perubahan yang lebih baik. Keberagaman remaja penyalahguna narkoba dari penganut agama yang berbeda, sebelum berada di Al-Qodir mereka banyak tahu tentang agama seperti kitab suci, ajaran-ajaran yang ada dalam agama, hanya saja belum bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, sehingga pada usia remaja mereka banyak terjebak pada perbuatan yang tidak diinginkan. Setelah berada di Al-Qodir sebagian besar bisa dikatakan semakin membaik, sebagian kecil yang sampai saat ini menganut agama Kristen tidak mengalami peningkatan pada dimensi intelektual. Di sisi lain mereka tetap mengalami perubahan besar seperti perilaku, sikap dan perbuatan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik & Karim, M. Rusli. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Jogjakarta: P.T. Tiara Wacana, 1989.
- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bima Aksara, 1989.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- B Simanjutak. *Pengantar Krimonologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Transito, 1982.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2017.
- Crapp, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiva Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Daradjat, Zakiyah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Daradjat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: P.T Gunung Mulia, 1988.
- Dokumen. *Pondok Pesantren Al-Qodir Menembus Batas*, edisi revisi, 2014.
- Dokumentasi. Sekretaris Pondok Pesantren Al-Qodir, 3 November 2014.
- File Dokumen. *Pondok Pesantren Al-Qodir*, diambil 1 November 2014.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Qodir. 10 November 2014.
- Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodir. 10 Oktober 2014.
- Hasil Observasi di rumah Kyai Masrur Ahmad M.Z. Pengasuh Al-Qodir. 3 November 2014.
- Hasil Observasi Santri Belajar Kitab Tafsir Jalalain. 1 November 2014.
- Hasil Wawancara dengan A. Remaja Penyalahguna Narkotika. 10 November 2014.
- Hasil Wawancara dengan A. Remaja Penyalahguna Narkotika. 23 November 2014.
- Hasil Wawancara dengan Amro. Remaja Penyalahguna Narkotika. 15 Desember 2014.

- Hasil Wawancara dengan Birin. Pengasuh Remaja Penyalahguna Narkotika. 15 Desember 2014.
- Hasil Wawancara dengan Gus Mustagfirin. Pengasuh di Al-Qodir. 6 November 2014.
- Hasil Wawancara dengan Homsin. Remaja Penyalahguna Narkotika. 29 Desember 2014.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Nini. Mba Kyai Masrur di Pondok Pesantren Al-Qodir. 29 Oktober 2014.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Siti. Ibu dari salah satu mantan Remaja Penyalahguna Narkotika. 22 Desember 2014.
- Hasil Wawancara dengan Kyai Masrur Ahmad. M.Z. Pengasuh di Al-Qodir. 1 Oktober 2014.
- Hasil Wawancara dengan Li. Remaja Penyalahguna Narkotika. 10 Februari 2015.
- Hasil Wawancara dengan Md. Remaja Penyalahguna Narkotika. 27 November 2014.
- Hasil Wawancara dengan Mi. Remaja Penyalahguna Narkotika. 13 Februari 2015.
- Hasil Wawancara dengan Muhammad Muqorrobin. Pengasuh di Al-Qodir. 5 November 2014.
- Hasil Wawancara dengan Pak Harun. Pengasuh Santri di Al-Qodir. 16 Desember 2014.
- Hasil Wawancara dengan R. Remaja Penyalahguna Narkotika. 5 Desember 2014.
- Hasil Wawancara dengan Santri Putri. 27 Oktober 2014.
- Hasil Wawancara dengan Sy. Remaja Penyalahguna Narkotika. 9 Februari 2015.
- Hasil Wawancara dengan U. Remaja Penyalahguna Narkotika. 24 November 2014.
- Hasil Wawancara dengan W. mantan Penyalahguna narkotika sekaligus Pengasuh di Al-Qodir. 10 November 2014.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT: Raja Grafindo, 2002.
- Jayusman, Nugroho. *Penyalahgunaan Narkotika Araban*. Jakarta: PB. Dharma Bakti, 1999.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya,

- 2002.
- Muthahari, Murtadho. *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*. Diterjemahkan oleh Jalaluddin Rahmat. Bandung: Mizan, 1984.
- Prastowo, Andi. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-langkah Penyusunan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2004.
- Sarwono, Sarliti Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sastrapratedja, M. (ed.). *Manusia Multi Dimensial; Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Subagyo, Partodiharjo. *Kenali Narkoba dan Musubi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi. 2007.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja Edisi Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 1953.
- Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*. Diterjemahkan oleh Djam'annuri. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Wawancara dengan Sc. Remaja Penyalahguna Narkotika. 25 November 2014.
- Yulius, Wakita & Widyanti, Ninik. *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- **Efrida Yanti Rambe, S.Th.I.**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
Email: efridayantirambe95@gmail.com.

